

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan proses belajar dimana peserta didik secara aktif mampu menguasai berbagai bidang keilmuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Ilmu paling dasar yang ada dalam tiap-tiap jenjang pendidikan yaitu matematika, yang dapat digunakan sebagai alat berpikir yang dibutuhkan siswa dan dapat menjadi bekal masa depan (Hikmah, 2017:24). Melalui pembelajaran matematika, kemampuan untuk berpikir dan berargumentasi bisa ditingkatkan, tidak hanya itu, selain bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, matematika juga mendukung kemajuan IPTEK (Prihatin, 2021: 125).

Matematika harus diajarkan kepada siswa karena dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, keterampilan matematika diperlukan di semua bidang studi, digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif, berfungsi sebagai alat untuk menyajikan informasi dengan beragam cara, meningkatkan kemampuan spasial, ketelitian, dan logika, serta memberikan kepuasan saat memecahkan masalah (Abdurrahman, 2003; Sarwoedi dkk, 2018).

Berdasarkan berbagai definisi yang dipaparkan, disimpulkan bahwa matematika merupakan disiplin ilmu dengan peran penting dalam penguasaan ilmu lainnya, yang dapat meningkatkan kapasitas berpikir manusia. Penerapannya juga ikut berperan dalam penyelesaian masalah sehari-hari yang juga mendukung pengembangan IPTEK. Mengingat pentingnya peranan matematika, upaya dilakukan oleh pemerintah melalui sekolah untuk meningkatkan kemampuan penguasaan matematis peserta didik, sehingga nantinya SDM yang berkualitas dapat dihasilkan. Kemampuan matematis siswa tercermin dari hasil belajar mereka; jika kemampuan matematisnya meningkat, demikian juga hasil belajar siswa.

Faktanya, Prestasi matematika siswa Indonesia masih dianggap rendah. Hasil studi terbaru PISA 2023 yang dirilis oleh OECD mengungkapkan bahwa skor kemampuan matematika siswa Indonesia adalah 368, yang membuat Indonesia menduduki peringkat 68 dari 78 negara peserta PISA. Selanjutnya, kemampuan matematika siswa Indonesia diungkapkan melalui hasil survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 dengan skor 397, yang membuat Indonesia menduduki peringkat 44 dari 49 negara anggota TIMSS (Hadi, S & Novaliyosi, 2019). Berdasarkan hasil studi internasional diatas, prestasi hasil belajar siswa indonesia pada level internasional masih tertinggal. Pencapaian belajar Matematika siswa Indonesia juga dapat dievaluasi melalui Data Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tahun 2019. Pada level nasional untuk jenjang SMP, perolehan skor 45,48 menjadikan matematika berada di posisi terendah dibanding mata pelajaran lainnya (Pusat Asesmen dan Pembelajaran KEMENDIKBUD RISTEK, 2019).

Berdasarkan data hasil survei di atas, disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar matematika siswa Indonesia dinilai tergolong rendah. Pencapaian hasil belajar matematika siswa yang rendah mengartikan ada sesuatu yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan pada pembelajaran matematika di sekolah (Fane & Sugito, 2019). Dipandang oleh siswa bahwa matematika sebagai bidang ilmu yang membosankan, karena berhubungan dengan angka, rumus yang rumit, dan selalu harus dihitung (Desanti, dkk 2023). Bahkan pada saat belajar matematika, hal – hal negatif muncul pada diri siswa, seperti alasan cemas yang nantinya berpengaruh pada hasil belajar siswa (Juliyanti, 2020).

Tingkat keberhasilan dalam pembelajaran matematika tidak hanya dipengaruhi oleh kesulitan materi, melainkan juga oleh berbagai faktor. Ini termasuk faktor internal, misalnya kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap matematika, dan faktor eksternal, seperti kurangnya daya tarik dari metode pengajaran yang digunakan oleh guru (Nabillah & Abadi, 2019).

Student engagement merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa dapat mencapai hasil belajar yang terbaik ketika mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang tidak terlibat berisiko mengalami kesulitan dalam belajar dan bahkan meninggalkan

sekolah (Kustiawati, 2019). Keterlibaan siswa disebut juga sebagai *Student engagement*.

Fredricks & McColskey (Nababan, Purba & Aji, 2021), menyatakan bahwa sebagai suatu meta-konstruksi, keterlibatan siswa mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Pentingnya keterlibatan siswa juga diakui sebagai faktor kunci dalam menangani tantangan terkait prestasi rendah, kebosanan, keterasingan, dan tingginya tingkat drop out. Skinner & Pitzer (2012) menyatakan Kemampuan siswa dalam terlibat selama proses belajar berlangsung, baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku, dapat dinyatakan sebagai keterlibatan siswa atau *student engagement* (Nurrindar & Wahjudi, 2021). Selanjutnya, empat dimensi *student engagement*, meliputi *agentic engagement*, *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*, dikemukakan oleh Reeve & Tseng (2011). Wang & Holcombe menyatakan bahwa pentingnya memberikan perhatian terhadap keterlibatan siswa di sekolah adalah karena keterlibatan dianggap sebagai faktor krusial dalam keberhasilan proses belajar dan pencapaian akademik siswa di sekolah (Fikrie & Ariani, 2019). Nilai yang lebih tinggi akan dicapai oleh siswa dengan tingkat keterlibatan belajar yang tinggi daripada siswa dengan tingkat keterlibatan rendah (Suryanti, dkk, 2019). Bertolak belakang dengan berbagai penemuan di atas, hasil penelitian yang disampaikan oleh Asmaul Jannah Siregar (2016) menyatakan bahwa tidak selalu *student engagement* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh karna penurunan *student engagement* pada sebagian siswa saat mereka memasuki masa remaja.

Fakta lapangan terkait *student engagement* belum mencapai standar yang diharapkan. Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas VIII-C, yang menunjukkan masih rendahnya *student engagement* dapat dilihat dari : 1) saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa pasif, mengantuk, bosan dan asik mengobrol dengan teman disampingnya; 2) sebagian besar siswa jarang bertanya didalam kelas; 3) beberapa siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dengan saksama; 4) Masih ada beberapa pertanyaan guru yang tidak dapat dijawab oleh beberapa siswa; 5) Tidak berani menyampaikan bahwa materi yang sedang diajarkan belum dipahami adalah sikap yang dialami oleh beberapa siswa.

Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Matematika, Ibu Niar yaitu,

“pada saat pembelajaran Matematika berlangsung, berbagai model pembelajaran digunakan agar siswa dapat terlibat dalam pembelajaran, dimulai dari ceramah, diskusi, tanya jawab, berkelompok hingga jawab cepat. Namun kuantitas siswa yang terlibat hanya mencapai 50% dari total siswa yang hadir. Hal ini didasari oleh karena anggapan siswa Matematika sebagai bidang yang sulit dan juga dikarenakan siswa hanya menyukai topik Matematika tertentu saja”.

Selain *student engagement*, *self efficacy* merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar. *Self efficacy* siswa disebut dengan kemampuan diri siswa. Keyakinan individu tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas, mencapai target, dan menghadapi tugas yang sulit merupakan definisi dari *self efficacy*. (Baron & Biren, dalam Gufron dan Risnawati, 2016; Utami, 2019). Pengaruh yang signifikan disumbangkan oleh *self efficacy* dalam mencapai kesuksesan atau menggapai prestasi. Hal tersebut didasari dengan tingginya keyakinan akan kemampuan diri, sehingga siswa merasa percaya diri terhadap pencapaian maupun prestasi yang digapai (Rangkuti, N, 2021). Bertentangan dengan teori diatas, hasil penelitian Ahriana, dkk, (2016) mengindikasikan tidak selalu *self efficacy* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Analisis data penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* rendah dapat memperoleh hasil belajar tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa siswa kelas VIII, tingkat *self efficacy* siswa masih tergolong sedang. Hal ini didukung oleh berbagai perilaku siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran matematika, yaitu : 1) Sejumlah siswa merasa panik dan meminta bantuan kepada teman yang lebih pintar ketika guru tiba-tiba menyuruh untuk menyelesaikan soal ke depan; 2) Mayoritas siswa mencari jawaban dari teman atau sumber lain untuk tugas yang diberikan oleh guru Matematika; 3) Sebagian besar siswa langsung menyerah, ketika dalam beberapa kali mencoba menjawab soal Matematika namun guru mengatakan bahwa jawabannya masih salah.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, saat guru memberikan soal latihan, dari 30 siswa yang menghadiri pembelajaran, 5 siswa saja

yang bisa mengerjakan soal dengan benar, sementara 3 siswa tidak dapat mengerjakan soal, dan siswa lainnya dapat mengerjakan namun dengan nilai yang belum mencapai maksimal. Hasil wawancara bersama ibu Niar (guru matematika), menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian akan tugas, nilai ujian yang telah dilakukan, hasil belajar matematika kelas VIII tergolong sedang. Data lapangan tersebut menunjukkan bahwasanya hasil belajar siswa masih kurang dikarenakan *student engagement* dan *self efficacy* siswa masih belum optimal dan berbeda-beda untuk setiap individu.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai pengaruh *student engagement* dan *self efficacy* terhadap hasil belajar Matematika siswa. Dengan tujuan penelitian untuk mengungkap seberapa besar *student engagement* dan *self efficacy* mempengaruhi hasil belajar Matematika. Yang berjudul “Pengaruh *Student engagement* dan *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 37 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari konteks permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut diidentifikasi masalah penelitian ini:

1. Terdapat kesenjangan penelitian pada temuan penelitian terdahulu.
2. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *student engagement* tidak selalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.
3. *Self efficacy* yang tinggi tidak menjadikan Hasil Belajar Tinggi.
4. *Student engagement* dan *self efficacy* siswa kelas VIII SMP N 37 Medan belum berkembang pada pembelajaran matematika.
5. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Mengacu kepada penjabaran identifikasi masalah sebelumnya, maka dijabarkan ruang lingkup permasalahan penelitian ini meliputi:

1. *Student engagement* dan *self efficacy* siswa kelas VIII SMP N 37 Medan belum berkembang pada pembelajaran matematika.

2. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

1.4 Batasan Masalah

Dalam konteks batasan masalah penelitian ini, fokus utamanya adalah untuk mengungkapkan seberapa besar pengaruh *Student engagement* dan *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII di SMP Negeri 37 Medan pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, dengan materi tes hasil belajar matematika yang dikaji berupa materi pembelajaran matematika kelas VIII pada semester ganjil.

1.5 Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah yang dipaparkan sebelumnya, dirumuskan masalah yang akan diteliti:

1. Apakah terdapat Pengaruh *Student engagement* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 37 Medan?
2. Apakah terdapat Pengaruh *Self Efficacy* Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 37 Medan?
3. Apakah terdapat Pengaruh *Student engagement* dan *Self Efficacy* Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 37 Medan?

1.6 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, dijabarkan tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengungkap Apakah terdapat Pengaruh *Student Engagement* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 37 Medan.
2. Mengungkap Apakah terdapat Pengaruh *Self Efficacy* Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 37 Medan.
3. Mengungkap Apakah terdapat Pengaruh *Student Engagement* dan *Self Efficacy* Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 37 Medan.

1.7 Manfaat Penelitian

Terlaksananya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yang meliputi:

1.7.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, peningkatan pengetahuan tentang seberapa besar pengaruhnya *student engagement* dan *self efficacy* siswa terhadap hasil belajar siswa dapat diperoleh baik oleh penulis maupun pembaca melalui penelitian ini.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian serta pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang masih relevan di masa yang akan datang.

1.7.2 Manfaat Praktis

1.7.2.1 Bagi siswa

Siswa yang memahami pentingnya *student engagement* dan *self efficacy* dalam pembelajaran matematika, akan termotivasi dan percaya diri dalam belajar, yang akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya.

1.7.2.2 Bagi Guru dan Sekolah

Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh guru dan sekolah dalam pengembangan metode pengajaran, strategi pembelajaran dan program pengembangan yang lebih efektif dengan fokus pada peningkatan *student engagement* dan *self efficacy* siswa, sehingga hasil belajar matematika dapat ditingkatkan.

1.7.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penelitian sejenis yang akan dilaksanakan selanjutnya. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan serta wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.